

ada di Cina semenjak Dinasti Tang. Pemerintah Cina modern terkesan seperti menutup-tutupi perkembangan masyarakat Etnis Hui di Cina. Perlakuan pemerintah Cina yang terkesan mendesak dan tidak memberikan kebebasan pada masyarakat Etnis Hui ini membuat masyarakat Etnis Hui tidak bisa secara terang-terangan menyebarkan agama Islam. Masyarakat Etnis Hui juga tidak bisa dengan bebas mendapatkan pendidikan mengenai agama Islam. Masyarakat Etnis Hui yang memiliki anak memiliki kewajiban untuk mengajarkan syariah agama Islam kepada anak-anaknya secara langsung dalam bentuk pendidikan non-formal. Bahkan masyarakat Cina yang mengajarkan harus mematuhi kebijakan pemerintah Cina yang mengatur mengenai jumlah anak dalam keluarga yang harus berjumlah satu anak. Masyarakat Etnis Hui di Cina yang ingin menjadi ulama pun juga harus menempuh proses yang panjang. Mereka yang ingin menjadi ulama memang bisa belajar di Universitas Islam di Cina maupun di luar negeri, tetapi gelar ulama yang mereka terima harus mendapatkan ijin terlebih dahulu dari Partai Komunis Cina (PKC). Setelah mereka mendapatkan ijin dari dewan PKC, mereka pun tidak bisa berdakwah secara terang-terangan di Cina, oleh karena itu perkembangan Islam di Cina mengalami perkembangan yang *introvert* atau tertutup.

Kebijakan pemerintah Cina yang terkesan menutup-nutupi perkembangan Etnis Hui di Cina pun juga dapat terlihat dari jumlah masyarakat etnis minoritas di Cina yang selalu stagnan. Pada setiap sensus yang diadakan, hasil yang dicapai untuk masyarakat Etnis Hui selalu berjumlah sekitar 10 juta jiwa. Hal ini sangat berbeda dengan pendapat penduduk masyarakat Etnis Hui yang mengatakan jumlah masyarakat Etnis Hui bisa lebih dari 10 juta jiwa. Secara tidak resmi, kelompok Muslim mengatakan bahwa jumlah tersebut bahkan lebih besar. Mereka menyebutkan bahwa ada sekitar 65-100 juta Muslim di Cina, yang mayoritas adalah Etnis Hui dan Etnis Uighur. Angka ini mencapai 7,5% dari keseluruhan populasi Cina.

Berbagai macam perlakuan yang bisa mencerminkan sikap diskriminasi terhadap masyarakat Etnis Hui ini memang membuat masyarakat Etnis Hui memiliki sikap tersendiri pada pemerintah Cina. Adanya kebijakan dari pemerintah yang mengatur agar seluruh aspek kehidupan di Cina harus berlandaskan Konfusianisme ini membuat masyarakat Etnis Hui memiliki Kebudayaan Islam yang berbeda dengan kebudayaan Islam lainnya di Cina. Demi untuk menyelamatkan dan membuat agama Islam tetap ada di kehidupan Etnis Hui ini, mereka tetap menghargai adanya budaya Konfusianisme dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh yaitu terkadang masyarakat Hui juga menjaga kuil-kuil yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka. Selama Tahun Baru Cina, atau imlek, ada banyak pameran kuil di Cina yang bisa dijumput oleh para pengunjung dan wisatawan asing, namun bagi masyarakat muslim Etnis Hui perayaan tersebut lebih merupakan perayaan kebudayaan.¹¹

Biladipandang dari sudut pandang keturunan, Etnis Hui merupakan hasil asimilasi dari masyarakat Etnis Han. Dalam menganalisis hubungan antar etnis, ada berbagai perspektif yang bisa digunakan. Seperti yang dilakukan oleh Dru C. Gladney (seorang Professor Antropologi dari Amerika) yang mengatakan bahwa kelompok muslim minoritas mempunyai identitas religio-etnis yang berbeda dengan kelompok lain. Hal ini disebabkan oleh proses kombinasi antara persoalan identitas etnis dan identitas nasionalisme mereka yang unik. Lebih jauh, Gladney mengemukakan bahwa identitas religio-etnis Etnis Hui terbentuk dengan adanya ciri umum yang dimiliki oleh Etnis Han. Masyarakat Etnis Hui menggunakan Bahasa Cina atau Bahasa Mandarin dalam kesehariannya, memakai pakaian sebagaimana yang dipakai oleh rata-rata etnis Han, dan relatif tidak mempunyai ciri yang membedakannya secara frontal dengan etnis Han. Karena ciri umum seperti itu, kemungkinan hal tersebut mempunyai kontribusi positif atas proses assimilasi kelompok Etnis Hui sebagai minoritas terhadap etnis Han yang merupakan majoritas. Gladney menyebutnya sebagai proses *Sinicization* (pen-Cina-an) minoritas